



Kedungbrubus : Mitos Perang Besar

Sebenarnya, sukses Dubois dalam menemukan *Pithecanthropus erectus* tidak hanya pada saat ia melangkah di bumi Trinil saja, tetapi telah diawali setahun sebelumnya di Desa Kedungbrubus, suatu desa terpencil yang jauh masuk ke hutan jati di sebelah tenggara Ngawi, di lereng selatan Pegunungan Kendeng. Daerah ini sudah sangat terkenal sejak abad 19, oleh adanya akumulasi fosil-fosil binatang vertebrata, yang oleh penduduk setempat dihubungkan dengan sisa-sisa korban mitos perang besar dari tradisi pewayangan. Tercatat di dalam sejarah bahwa pelukis terkenal Raden Saleh yang tertarik akan peninggalan kebudayaan Jawa Kuno, pernah melakukan penggalian di daerah ini.

Ketika Eugene Dubois meneliti dua horison berfosil di Kedung Brubus pada tahun 1890, dia menemukan sebuah fragmen rahang yang pendek dan sangat kekar, dengan sebagian gigi prageraham yang masih tersisa. Rahang ini menunjukkan bagian bawah yang lebar, yang jauh melampaui rahang bawah manusia modern, dan mengesankan ciri yang sangat arkaik. Meski demikian, gigi prageraham yang masih tertancap padanya menunjukkan ciri gigi

manusia dan bukan gigi kera, sehingga diyakini bahwa fragmen rahang bawah tersebut milik rahang hominid. Kelak di kemudian hari, temuan ini diumumkan sebagai individu lain dari *Pithecanthropus erectus*.

Seluruh fosil yang terkumpul dari Kedungbrubus hingga Gunung Butak, sekitar 4 km di utaranya, dia diskripsikan dari fauna yang sama yang disebut Fauna Kendeng. Fauna tersebut pertamanya dipandang sebagai fauna dari Kala Plestosen, tetapi kemudian melalui pengamatan yang lebih cermat, sebagian dari padanya juga berasal dari fauna yang lebih tua dari Kala Pliosen. Penelitian geologi yang dilakukan oleh Van Es kemudian membuktikan bahwa Gunung Butak (Pliosen) lebih tua dari Kedungbrubus (Plestosen). Penelitian dari Koenigswald kemudian mengkonfirmasi bahwa Seri Pucangan yang mengandung Fauna Jetis berasal dari Kala Pliosen Atas atau Kala Plestosen Bawah, sementara Seri Kabuh dengan Fauna Trinil berasal dari Kala Plestosen Tengah. Pada kenyataannya, mitos perang besar yang melegenda di masyarakat telah mampu membawa para peneliti ke arah temuan-temuan akbar mereka.